

REINTERPRETASI AYAT-AYAT EKOLOGI DALAM AL-QUR'AN: PERUMUSAN RENCANA AKSI BERBASIS KONSERVASI LINGKUNGAN, MASYARAKAT CERDAS BERKEHIDUPAN

Wagiman Manik

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang
Desa Bangung Sari Kec. Tj. Morawa, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara 20362
wagimanmanik85@gmail.com

Abstract: *The environmental crisis is no longer a national problem, but has become a global problem that is occurring today. Seeing the huge impact caused by this crisis, the world at the 2015 UN general assembly included addressing this environmental crisis in the SDGs goals. In the Islamic view, natural damage occurs due to external factors, namely due to human activity. The Qur'an strongly criticizes all damage caused by human actions on earth, such as Q.S Al-A'raf verse 56. On the other hand, in Q.S Hud verse 61, Allah determines humans as caliphs and prosperers on earth. If studied in depth, many verses from the Qur'an provide solutions to deal with the problem of environmental damage. Through qualitative descriptive methods, the author analyzes the verses of the Al-Qur'an. So the author formulates an action plan to overcome the environmental crisis by creating an educational book that is integrated with the Qur'an. This education aims to create a society that is wise towards nature, cares and is able to preserve nature. This society is what the author calls an intelligent living society.*

Keywords: *Al-Qur'an, techology, environment crisis, environment conservation, SDGs.*

Pendahuluan

Isu tentang lingkungan saat ini telah menjadi permasalahan global yang kompleks dan serius. Ironisnya, hal ini didasari oleh tindakan pengeksploitasian alam secara semena-mena oleh manusia. Bukan hanya itu, kegiatan industri, pertambangan, transportasi dan gas efek rumah kaca juga turut memperparah kondisi lingkungan. Efek rumah kaca sendiri menyumbangkan karbon dioksida sebesar 1,3 juta gigagram equivalen untuk bumi. Sehingga hal ini berakibat pada kenaikan suhu bumi serta rusaknya kualitas lingkungan hidup. Kenaikan suhu bumi ini dibuktikan dengan laporan PBB yang mencatat bahwa dalam 5 periode

terakhir, tahun 2019 menjadi tahun terpanas dengan kenaikan suhu 1,1 derajat celcius.¹

Perbuatan tidak arif manusia yang merusak bumi juga terlihat pada kegiatan pengelolaan sampah plastik yang tidak bijak. *World Bank* memperkirakan sampah plastik dunia akan meningkat 2,2 miliar ton pada tahun 2025. Mirisnya, Indonesia tercatat sebagai penyumbang sampah plastik terbesar kedua, yakni sebanyak 187,2 ton.² Jika setiap orang diasumsikan membuang 10 sampah plastik setiap hari, maka tidak heran jika bumi tidak mampu lagi untuk menampung manusia beberapa tahun ke depan. Terlebih lagi, sampah plastik tidak akan terurai walaupun dengan waktu yang lama.

Bukan hanya itu, kegiatan deforestasi serta pembakaran lahan dan hutan menyebabkan berkurangnya lingkungan hijau. Para ahli lingkungan memperkirakan bahwa lebih dari 70% hutan di dunia rusak parah akibat penebangan liar.³ Departemen kehutanan Indonesia mencatat bahwa 42 juta hektar dari 130 juta hektar di Indonesia sudah lenyap akibat penebangan. Sehingga menyebabkan terjadinya desertifikasi dan terkikisnya lapisan ozon. Ironisnya, hal ini juga mengakibatkan biosekuestrasi (penyitaan hayati) terhadap karbon dioksida. Bumi pun tidak bisa bekerja secara optimal dalam menyerap panas, dan imbasnya kenaikan suhu bumi tidak dapat terelakkan lagi.

Kenaikan suhu bumi ini dirasakan hampir seluruh masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Negara yang menjadi korban gelombang panas terparah adalah India, hingga memakan korban jiwa. Ada 24.000 orang yang tewas dalam 30 tahun terakhir akibat gelombang panas ini. Suhu tertinggi tercatat mencapai 40 derajat celcius. Diperkirakan pada 2030 mendatang, gelombang panas ini akan terus meningkat dan pekerjaan di luar ruangan hanya diperbolehkan sekitar 15%.

¹ Willy Dozan Alfayerds dan Mia Angelina Setiawan, "Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Annual Report Readability terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Peringkat PROPER yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 3, no. 2 (2021), h. 349.

² Bintang Alya Binurika Mustopa dan Desy Sulistiyorini, "Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Ketersediaan Sarana dan Petugas Kebersihan Dengan Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Plastik di Kecamatan Pancoran Mas Depok Tahun 2022," *Jurnal Kesehatan Lingkungan Ruwa Jurai* 16, no. 50 (2022), h. 86.

³ Muannif Ridwan, Sri Hidayanti, dan Nilfatri, "Studi Analisis Tentang Kepadatan Penduduk Sebagai Sumber Kerusakan Lingkungan Hidup," *Jurnal Indra Tech* 2, no. 1 (2021), h. 31.

Menyikapi hal ini, sebenarnya dunia sudah melakukan berbagai upaya guna menyelamatkan bumi. Seperti yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dideklarasikan oleh negara maju maupun berkembang dalam sidang umum PBB 2015 lalu. *Sustainable Development Goals* ini memiliki 17 tujuan, salah satu tujuannya adalah penanganan perubahan iklim.⁴ Dunia mendukung konservasi untuk alam. Berbagai peraturan, fatwa, serta traktat tentang konservasi pun turut diupayakan. Kemampuan teknologi dikerahkan, analisis iklim dan geografi digalakkan guna mengatasi krisis lingkungan. Namun, jika semua upaya ini tidak diiringi dengan perbaikan mental dari manusianya sendiri, tentu upaya ini tidak akan dapat terimplementasikan dengan baik. Tujuan yang sudah direncanakan pun akan terbengkalai tak tercapai. Karena akar masalah dari kerusakan lingkungan yang terjadi adalah sikap manusia yang tidak bijak dalam berkehidupan, sehingga perlu adanya edukasi mendalam guna perbaikan asupan fundamental manusia.

Sejalan dengan hal ini, Islam menekankan umatnya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Islam hadir dengan aturan-aturan yang sesuai dengan kebutuhan manusia dengan tidak mengeksploitasi alam, mendiskriminasi maupun mendominasi. Islam hadir sebagai agama yang *rahmatan lil'alamiin*, memikirkan kebutuhan hidup manusia, namun juga mengajarkan manusia untuk tetap menjaga kelestarian alam. Inilah bentuk nyata bahwa Islam adalah agama hijau (*green deen*), agama yang peduli terhadap alam.

Alquran sebagai kitab suci agama Islam, Allah turunkan sebagai pedoman bagi umat manusia. Alquran adalah kitab suci yang berlaku sepanjang zaman. Karena alquran mencakup seluruh persoalan hidup manusia. Alquran bukan hanya mengatur hubungan antara manusia dengan *rabb* semesta alam, melainkan juga antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam-Nya. Alquran sendiri telah mewartakan tentang kerusakan lingkungan ini, bahkan jauh sebelum dunia membahas tentang SDGs. Banyak ayat-ayat Alquran yang membahas sebab dan solusi kerusakan lingkungan ini. Sehingga, sudah selayaknya masyarakat Indonesia menggali dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran

⁴ Christian Kroll, Anne Warchold, dan Prajal Pradhan, "Sustainable Development Goals (SDGs): Are we successful in turning trade-offs into synergies?," *Palgrave Communications* 5, no. 1 (2019): 1–11, <https://doi.org/10.1057/s41599-019-0335-5>.

guna menangani krisis lingkungan. Terlebih lagi, Indonesia selaku negara dengan mayoritas muslim terbesar. Seharusnya Indonesia mampu menjadi pelopor konservasi lingkungan dunia.

Pembahasan ini sangat mendesak dan strategis untuk dibahas, mengingat salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah mengurangi dampak kerusakan lingkungan dan perubahan iklim. Jika manusia masih berpegang teguh pada keserakahan dan ketidakbijaksanaannya, diprediksikan bumi tidak mampu lagi menjadi rumah bagi miliaran umat manusia.

Tulisan ini dilandasi dengan tiga pertanyaan strategis untuk dijawab, yakni bagaimana perspektif alquran terhadap ekologi?, bagaimana perspektif alquran terhadap konservasi lingkungan?, bagaimana rumusan rencana aksi sebagai implementasi solusi alquran menangani kerusakan lingkungan yang terjadi? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep ekologi dalam perspektif alquran, mendeskripsikan konsep konservasi lingkungan dalam perspektif alquran serta merancang rencana aksi penanganan masalah kerusakan lingkungan sebagai bentuk nyata solusi dari alquran.

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk pemerintah dalam menangani masalah krisis lingkungan dan perubahan cuaca yang terjadi. Bukan hanya itu, penelitian ini juga sangat bermanfaat untuk semua kalangan masyarakat dalam upaya menyadarkan akan pentingnya melestarikan lingkungan. Penelitian mengenai lingkungan, sebenarnya sudah pernah dilakukan sebelumnya. Ahmad Muttaqin (2020), mengkaji ekologi dalam alquran. Dalam penelitiannya, beliau menemukan 750 ayat alquran berbicara tentang alam. Melalui kajian term per term ayat-ayat alquran yang berkaitan dengan ekologi, didapatkan bahwa konsep lingkungan dalam Al-Qur'an mencakup lingkungan hidup seluruh spesies di bumi maupun di luar angkasa. Sehingga alquran memerintahkan manusia untuk menjaga kelestarian alam bumi maupun angkasa. Dalam temuannya, Ahmad mengatakan bahwa solusi mengatasi krisis lingkungan adalah dengan memahami 6 prinsip alquran berkaitan dengan lingkungan, yakni prinsip tauhid, prinsip

bahwa alam adalah tanda-tanda kekuasaan Allah, prinsip manusia sebagai khalifah, prinsip keadilan serta prinsip keseimbangan.⁵

Kerangka Teori

Penelitian mengenai lingkungan, sebenarnya sudah pernah dilakukan sebelumnya. Ahmad Muttaqin (2020), mengkaji ekologi dalam Al-Qur'an. Dalam penelitiannya, beliau menemukan 750 ayat Al-Qur'an berbicara tentang alam. Melalui kajian term per term ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ekologi, didapatkan bahwa konsep lingkungan dalam Al-Qur'an mencakup lingkungan hidup seluruh spesies di bumi maupun di luar angkasa. Sehingga Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menjaga kelestarian alam bumi maupun angkasa. Dalam temuannya, Ahmad mengatakan bahwa solusi mengatasi krisis lingkungan adalah dengan memahami 6 prinsip Al-Qur'an berkaitan dengan lingkungan, yakni prinsip tauhid, prinsip bahwa alam adalah tanda-tanda kekuasaan Allah, prinsip manusia sebagai khalifah, prinsip keadilan serta prinsip keseimbangan.⁶

Absori, Khudzaifah, dan Ridwan (2017) juga meneliti tentang lingkungan dalam Al-Qur'an. Dalam penelitiannya, Absori, Khudzaifah, dan Ridwan mengidentifikasi penyebab kerusakan alam adalah adanya perspektif ideologi kapitalisme yang memandang alam sebagai sesuatu yang profam, sehingga dieksploitasi semena-mena. Hal ini berseberangan dengan Al-Qur'an yang memaknai lingkungan sebagai sesuatu yang sakral, manusia hanya dipinjami dan diamanahi Allah untuk memanfaatkan alam serta menjaganya. Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk mengelola dan menggunakan lingkungan berlandaskan pada tujuan humanisasi, liberasi, transendensi (menuju pada tauhid).⁷

Ismail Yusuf (2020), juga pernah meneliti makna lingkungan serta akibat dari eksploitasi alam dalam Al-Qur'an. Dalam penelitiannya, lingkungan

⁵ Ahmad Muttaqin, "Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi," *al-dzikra* 14, no. 2 (2020), h. 333–58.

⁶ *Ibid.*

⁷ Absori, Khudzaifah Dimiyati, dan Ridwan, "Makna Pengelolaan Lingkungan Pespektif Etik Profetik," *Al-Tahrir* 17, no. 2 (2017), h. 331–52.

dimaknai sebagai tanda kekuasaan Allah. Akibat dari eksploitasi alam juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, yakni dalam Q.S Ar-Rum: 41⁸.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis ingin menggali ayat-ayat Al-Qur'an guna mendapatkan solusi dalam mengatasi krisis lingkungan. Menariknya, melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an, penulis tidak hanya mendapatkan solusi, melainkan mampu mengimplementasikan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dalam rancangan rencana aksi berupa buku edukasi elektronik sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan.

Ekologi dalam Perspektif Al-Qur'an

Alquran adalah embrio berbagai ilmu pengetahuan tanpa batas. Mempelajari Alquran merupakan sesuatu yang mesti dilakukan baik dalam pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.⁹ Kitab ini merupakan petunjuk yang kebenaran informasinya dapat dibuktikan dengan ilmu-ilmu pendukung serta sains dan teknologi.¹⁰ Alquran dan hadis merupakan bagian penting dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹¹

Alquran merupakan wahyu Allah swt. sebagai petunjuk dan intruksi untuk melaksanakan tugas kenabian Rasulullah saw. sewaktu beliau mencapai usia 40 tahun.¹² Beriman kepada Alquran berarti mengakui dan membenarkan serta mengikuti kandungannya.¹³ Kitab suci Alquran adalah sumber inspirasi petunjuk kehidupan umat Islam.¹⁴ Alquran membahas berbagai hal dan berbagai bidang

⁸ Ismail Yusuf, "Lingkungan Hidup Menurut Al- Qur'an (Telaah Konseptual Hubungan Manusia dengan Lingkungan)," *Jurnal al-Asas* 04, no. 1 (2020), h. 1–11.

⁹ Mursal Aziz et.al. *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran Sampai Menulis Kaligrafi*. (Serang: Media Madani, 2020), h. 122.

¹⁰ Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*, (Medan: Widya Puspita, 2019), h. 7.

¹¹ Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Yang Religius*. (Banyumas: Pena Persada, 2021), h. 3.

¹² Mursal Aziz & Siti Fatimah, *Sejarah Peradaban Islam: Mengambil I'tibar Pembelajaran dari Sejarah dalam Mengembangkan Potensi Pendidikan yang Berkualitas*. (Medan: Febi UIN SU Press, 2018), h. 9.

¹³ Mursal Aziz, *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*. Purwodadi: Sarnu Untung, 2020), h.36.

¹⁴ Mursal Aziz, *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30* (Malang: Ahlimedia Press, 2022), h. 118.

termasuk juga etika akademik.¹⁵ Selain itu banyak hal lagi yang dibicarakan Alquran sangat lengkap begitu juga permasalahan ekologi.

Capra mengatakan ekologi adalah ilmu yang membahas tentang hubungan yang memperhubungkan segenap anggota rumah-tangga-bumi. Sedangkan Sumatmadjaya mengatakan bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya sebagai suatu rumah tangga. Kedua definisi ini berbeda namun tidak saling bertentangan.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa ekologi adalah sebuah studi yang mengakui adanya hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

Ekologi dengan lingkungan adalah dua hal yang berbeda. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Harum M. Husein bahwa lingkungan adalah ruang yang ditempati oleh makhluk hidup maupun tak hidup yang saling mempengaruhi dengan alam sekitarnya. Jika ditilik dua definisi istilah ini, maka ekologi berpusat pada pembahasan spesies, ekosistem dan habitat, sedangkan lingkungan berpusat pada pembahasan kehidupan sosial, ekonomi dan material manusia.¹⁷

Definisi ekologi dalam Islam, terdapat dalam Q.S Al-An'am: 38, yaitu sebagai berikut:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَزَّطْنَا فِي الْكِتَابِ

مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿١٧٨﴾ (الانعام/6: 38)¹⁸

Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.

¹⁵ Mursal Aziz, dkk. *Etika Akademik: Membangun Akhlak Peserta Didik Sesuai Petunjuk Al-Qur'an*, (Makasar: Mitra Ilmu, 2023), h. 24.

¹⁶ Andrian Syahidu, "Metodologi Sains Menurut Seyyed Hossein Nashr (Studi Atas Krisis Ekologi)," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 3* (2021), h. 8.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ QS. Al-An'am/6:38

Mujiyono Abdillah mengatakan ayat ini mengandung makna tersirat bahwa seluruh komunitas dalam ekosistem, komunitas manusia, flora dan fauna merupakan keluarga.¹⁹ Dari tafsir ini dapat direfleksikan bahwa dalam ekologi, manusia juga bagian dari alam. Manusia merupakan bagian integral dari ekosistem.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memandang ekologi sebagai ekosistem kompleks yang di dalamnya berisi komunitas, manusia, flora maupun fauna. Seluruh ekosistem ini saling berhubungan dan berkaitan, jika salah satunya rusak, maka akan berdampak pada ekosistem lainnya. Sehingga sehebat dan sepintar apapun manusia, tetaplah bagian dari lingkungan. Manusia tidak memiliki hak untuk mengeksploitasi alam, karena semua komponen lingkungan memiliki hak ekologis yang sama.

Konservasi Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an

Campbell dan Cholili mengatakan bahwa konservasi adalah melindungi, memanfaatkan dan menggunakan alam secara bijak dengan akal.²⁰ Sejalan dengan itu, Nugroho mengartikan konservasi sebagai konsep perlindungan dan pengembangan cadangan alam serta energi untuk keperluan masa sekarang dan masa yang akan datang.²¹ Makna konservasi juga termuat dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, konservasi adalah pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya.²²

Jauh sebelum teori-teori ini lahir, sebenarnya Al-Qur'an sudah mengenalkan makna konservasi lingkungan. Seperti yang tersirat dalam Q.S Hud: 61 yaitu sebagai berikut:

¹⁹ Amaruddin dan Ridhoul Wahidi, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi," *jurnal Syahadah* 10 (2022), h. 35–45.

²⁰ Muhammad Syariful Anam dkk., "Konservasi Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Islam," *Al-Madāris* 2, no. 1 (2021), h. 26–37.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

﴿ وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ

مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴾

(هود/11: 61)²³

Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Syeikh As-Sa'di menafsirkan kata *wasta'marokum fiihaa*, adalah berita dari Allah, bahwasannya Allah menjadikan manusia sebagai pemakmur bumi. Allah melimpahkan kepada manusia nikmat berupa segala apa-apa yang ada di bumi. Allah membolehkan manusia untuk menanam sesuka hati, membangun, mengambil serta mengeruk keuntungan dari bumi.²⁴ Dalam ayat ini, Allah juga memerintahkan manusia untuk beristighfar atas kesyirikan, kekufuran serta kemaksiatan yang telah manusia lakukan, kemudian memerintahkan manusia untuk kembali kepada jalan yang lurus dengan bertaubat dengan meninggalkan semua perbuatan-perbuatan tercela itu.

Makna ayat mudah-mudahan mereka kembali, Allah menyeru manusia untuk berpikir kembali atas apa yang telah mereka perbuat. Dengan kata lain, Allah menyuruh manusia untuk menilik kembali, mengoreksi dan mengintrospeksi diri serta memperbaiki hubungan dengan Tuhannya. Tidak mengedepankan laba untuk diri sendiri, lalu merugikan orang lain. Dengan meninggalkan kerusakan di bumi mudah-mudahan dinampakkan bahwa harapan

²³ QS. Hud/11:61

²⁴ Abdurrahman bin Nashir Assa'di, *Tafsir Al-Qur'an jilid 3* (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2012).

belum putus.²⁵ Sehingga, jika diteliti, secara eksplisit Allah mengajarkan manusia untuk melakukan konservasi lingkungan dengan cara menanam, membangun dan menjaga lingkungan serta meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat. Ini adalah solusi yang Allah perintahkan untuk menangani kasus krisis lingkungan saat ini.

Makna memakmurkan bumi sebenarnya adalah mengolah bumi dan melestarikan bumi agar tidak punah dan dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Allah menjadikan manusia sebagai pemakmur bumi karena manusia adalah makhluk yang memiliki potensi dalam membangun. Namun, faktanya semakin berkembangnya zaman manusia lupa akan potensinya dan justru lebih mengedepankan hawa nafsunya untuk merusak bumi.²⁶

Analisis Al-Qur'an Tentang Penyebab Kerusakan di Bumi

Jauh sebelum dunia memproklamirkan SDGs, Al-Qur'an sudah lebih dahulu mewartakan akan kerusakan lingkungan yang terjadi dewasa ini, seperti yang tercantum dalam Q.S al-Rum: 41 yaitu:

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ (الرُّوم/30:41)²⁷

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Kata al-fasad dalam ayat ini bermakna kerusakan. Dalam tafsir Al-Maraghi, kata al-fasad diartikan sebagai sesuatu yang keluar dari keseimbangan. Ahmad Muttaqin dalam penelitiannya menemukan 50 kali ulangan kata fasad serta derivasinya dalam Al-Qur'an.

Ibnu Katsir, menafsirkan kata fasad dalam ayat ini dengan perbuatan syirik, pembunuhan, kemaksiatan, dan segala bentuk pelanggaran terhadap aturan

²⁵ Dimaza Hediryan Nurislam, "Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)," *Skripsi IAIN Ponorogo*, 2022, h. 41.

²⁶ Abdullah Muhammad, "Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al Quran," *Jurnal Pilar* 13, no. 1 (2022), h. 70.

²⁷ QS. Ar-Rum/30:41.

Allah. Sementara Yusuf Al-Qardawi menafsirkan kata fasad dalam ayat ini sebagai krisis lingkungan yang mengakibatkan berbagai bencana, seperti banjir, krisis lingkungan, krisis air, perubahan iklim, krisis pangan yang membahayakan seluruh komunitas di bumi.²⁸

Al-Maraghi, dalam tafsirnya mengatakan bahwa orang-orang yang telah melakukan kerusakan di bumi, akan ditegur langsung oleh Allah dengan banjir, kekeringan, kebakaran hutan dan kekurangan pangan. Hal ini agar mereka berkenan untuk kembali ke jalan Allah, namun sayangnya mereka malah enggan. Sehingga Allah akan memberikan balasan di hari kiamat kelak terhadap perbuatan yang telah mereka lakukan.²⁹

Jika direfleksikan penafsiran para mufassir ini, maka kerusakan di bumi ada 2 bentuk; kerusakan fisik seperti bencana-bencana yang membahayakan kelangsungan hidup makhluk di bumi diakibatkan oleh kegiatan penebangan liar, pertambangan, perindustrian dan kegiatan pengelolaan alam yang tidak bijak lainnya. Kerusakan non fisik, seperti pembunuhan, kemaksiatan dan kesyirikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa segala kerusakan yang ada di bumi diakari oleh krisis mental manusia.

Jika dikaitkan dengan realita, penafsiran di atas memiliki relevansi yang kuat. Dari hasil pengamatan mendalam, ditemukan fakta bahwa maraknya isu-isu kerusakan lingkungan selalu beriringan dengan tingginya kasus-kasus krisis mental bangsa. Siaran berita di televisi, gencar menayangkan isu-isu bencana alam yang menghantui dunia. Diiringi juga dengan maraknya pemberitaan penganiayaan, korupsi, politik serta perzinahan.

Sejalan dengan hal ini, Langdon Gilkey memandang bahwa relasi-relasi modern terhadap alam semesta, bahkan pandangan dan sikap modern terhadap alam telah mendorong bencana yang terjadi dewasa ini. Pendapat senada oleh Manik, bahwa perkembangan peradaban manusia dengan segala ilmu dan kemajuan teknologi, merusak dan mencemari lingkungan hidup.³⁰ Miris,

²⁸ Muttaqin, "Al- Qur ' an dan Wawasan Ekologi."

²⁹ L. Sholehuddin, "Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Fanar* 4, no. 2 (2021): 113–34, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.113-134>.

³⁰ Akbar Tanjung, "Karakteristik dan Implikasi Sains Barat Modern Terhadap Lingkungan Hidup," *Indonesia Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 2 (2019), h. 117–38.

teknologi diciptakan agar mempermudah pekerjaan manusia, namun malah mengikis moral dan etika. Kemajuan teknologi yang tidak diiringi dengan penanaman karakter yang kuat, akan menjadi bumerang untuk masyarakat tersebut.

Sehingga, solusi yang tepat untuk menangani kerusakan lingkungan adalah dengan memperbaiki mental manusianya. Usaha memperbaiki mental ini dapat dilakukan dengan cara memberikan edukasi yang mendalam agar muncul kesadaran dalam diri. Sependapat dengan hal ini, Franz Magnis Suseno mengatakan bahwa manusia saat ini sedang berada dalam proses perusakan lingkungan kehidupannya.³¹

Penelitian Siti Chadijah mengungkapkan bahwa kerusakan lingkungan terbagi menjadi 3; pencemaran udara yang disebabkan oleh pembakaran minyak bumi dan batu bara, efek rumah kaca dan peledakan nuklir, sehingga mengakibatkan pemanasan global yang menghasilkan gas emisi berupa karbon dioksida, serta mengakibatkan Antartika kehilangan 84 miliar ton es per tahun.³² Pencemaran air yang disebabkan oleh pengelolaan limbah yang tidak bijak. Pencemaran tanah yang diakibatkan oleh sampah-sampah plastik, detergen yang bersifat *non bio degradable*, serta insektisida.³³

Krisis lingkungan ini juga dilatarbelakangi oleh kapitalisme industri di Eropa, yang ditandai dengan berkurangnya keyakinan serta praktik keagamaan.³⁴ Teori ini juga berkaitan erat dengan paradigma antroposentrisme yang memandang alam hanya sebagai objek, alat serta sarana pemuas kebutuhan dan kepentingan manusia. Sehingga pengimplementasian paradigma ini selalu bersifat eksploitatif yang pada akhirnya merusak lingkungan. Meskipun demikian, masih saja ada golongan teologi teosentrik yang meyakini bahwa segala bencana alam yang terjadi sebagai takdir Tuhan dan tidak bukan merupakan imbas dari krisis moral.³⁵

³¹ *Ibid.*

³² Juni Ratnasari dan Siti Chadijah, "Kerusakan Lingkungan Menurut Sains dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Studi Tafsir Al-Maraghi pada Surat Al-Rum ayat 41, Al-Mulk ayat 3-4 dan Al-A'raf ayat 56," *Al-Tadabbur* 5, no. 1 (2020): 58–66, <https://doi.org/10.30868/at.v5i1>.

³³ *Ibid.*

³⁴ Tanjung, "Karakteristik dan Implikasi Sains Barat Modern Terhadap Lingkungan Hidup."

³⁵ Muttaqin, "Al- Qur ' an dan Wawasan Ekologi."

Dari pemaparan di atas, penulis mengindikasikan bahwa penyebab utama kerusakan lingkungan adalah 3 sikap manusia yang tidak arif terhadap lingkungan, yakni eksploitasi alam (merupakan implementasi dari sifat serakah, dan boros), membuang sampah sembarangan (implementasi dari sifat tidak peduli dan tidak patuh), suka merusak (implementasi dari sifat kufur).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi literatur, menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan berupa Al-Qur'an, jurnal, buku-buku literatur maupun artikel yang berkaitan dengan masalah ini. Data yang dihasilkan berupa data deskriptif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan logika induktif dan deduktif, seperti penelitian kualitatif pada umumnya. Dengan metode ini penulis mengungkapkan makna lingkungan dalam Al-Qur'an, sebab-sebab kerusakan lingkungan, sehingga penulis merumuskan rancangan kebijakan serta rencana aksi guna menyadarkan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mengurangi dampak perubahan cuaca.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Perumusan Rencana Aksi

Saat ini, upaya yang dilakukan pemerintah dalam menangani isu krisis lingkungan adalah dengan membuat produk hukum yang melarang adanya kegiatan pengrusakan alam. Di antaranya adalah Pasal 14 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Cahyani 2020). Bukan hanya itu, Majelis Ulama Indonesia juga merespon isu perubahan iklim dan krisis lingkungan dengan mengeluarkan Fatwa No. 02/2010 tentang Air Daur Ulang, Fatwa No. 22/2011 tentang Pertambangan Ramah lingkungan, Fatwa No. 43/2012 tentang Penyalahgunaan Formalin, Fatwa No. 04/2014 tentang Pelestarian Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem, Fatwa No 47/2014 tentang Pengelolaan Sampah, Fatwa No. 30/2016 tentang Pembakaran Hutan dan Lahan serta Pengendaliannya (Hilabi 2021).

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 beserta perubahannya sebagai landasan konstitusional mewajibkan agar sumber daya alam dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat, hal itu sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 bahwa bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Permasalahan kebijakan pengelolaan lingkungan, pemerintah menerbitkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 yang disempurnakan melalui penerbitan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Terbitnya Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tersebut tampaknya memang ditujukan untuk lebih memperkuat aspek perencanaan dan penegakan hukum lingkungan hidup.

Di tingkat internasional, upaya pelestarian alam disusun dalam prinsip pembangunan berkelanjutan yang disebut dengan *Sustainable Development Goals* yang terdiri dari 17 tujuan dengan 160 target dan 240 indikator (Cahyani 2020). Meskipun sudah banyak upaya pemerintah berupa produk hukum nasional maupun internasional dalam menangani isu ini, namun pada faktanya belum mampu menyelesaikan masalah krisis lingkungan dan perubahan iklim. Aturan tersebut hanya sebatas larangan tanpa adanya edukasi mendalam terhadap masyarakat, sehingga kesadaran masyarakat akan bahaya yang mengancam bumi dan kehidupan di masa depan sangatlah minim.

Hasil penelitian Handrix dan Sowanya, menunjukkan fakta bahwa 73% responden dalam penelitiannya berpendapat bahwa solusi yang tepat untuk menangani masalah lingkungan ini adalah dengan melakukan upaya peningkatan kesadaran perilaku pro lingkungan (Haryanto and Prahara 2019). Dalam konteks tersebut, karya ini hadir untuk merumuskan rencana aksi guna mengedukasi masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran terhadap kelestarian alam yang akan direkomendasikan kepada pemerintah dan swasta untuk penanganan krisis lingkungan. Dalam menangani masalah krisis lingkungan ini perlu dilakukan kolaborasi antar pihak dan elemen masyarakat. Sehingga aksi pengedukasian masyarakat harus dilakukan secara sinergis guna tercapainya tujuan yang diharapkan.

Penanganan masalah krisis lingkungan ini perlu melibatkan berbagai sektor, meliputi bidang hukum, sosial, pendidikan, sebagaimana yang dijelaskan penulis di tabel berikut:

Tabel 1
Rancangan Aksi Nasional Penedukasian Berbasis Konservasi Alam
Guna Mewujudkan Masyarakat Cerdas Berkehidupan

Bidang	Rencana aksi
Pendidikan	Kementrian Pendidikan perlu membuat kurikulum pelestarian alam. Melakukan evaluasi rutin, menanamkan pendidikan karakter, karena kemampuan kognitif saja tidak cukup, jika tidak diiringi dengan kemampuan psikomotorik.
Sosial	Lembaga Sosial Masyarakat perlu memberikan edukasi mendalam, membimbing dan melatih masyarakat untuk peduli lingkungan dengan mengolah sampah. kepada masyarakat. Sehingga bukan hanya sekedar mampu melestarikan alam, namun juga mampu menaikkan taraf ekonomi masyarakat.
Hukum	Para penegak hukum perlu menegakkan hukum secara ketat. Begitu uga dengan badan yang menangani perindustrian.

Kementrian Pendidikan perlu memasukkan pelestarian alam dalam kurikulum sekolah. Bukan hanya teori namun juga praktik nyata, menekankan pendidikan karakter pada setiap jenjang pendidikan serta perlu adanya evaluasi khusus pendidikan karakter dalam penanaman pelestarian lingkungan. Karena kemampuan kognitif yang tidak diiringi dengan kemampuan psikomotorik akan membahayakan bahkan menjadi bumerang untuk peserta didik. Hal ini sangat perlu dilakukan guna memutuskan rantai manusia pengrusak bumi. Sehingga tujuan SDGs akan tercapai di 2030 mendatang.

Lembaga Sosial Masyarakat perlu memberikan edukasi mendalam kepada masyarakat terhadap bahaya pengrusakan lingkungan guna menumbuhkan kesadaran masyarakat agar menjadi masyarakat yang cerdas berkehidupan. Membimbing dan melakukan pelatihan kepada masyarakat untuk mengelola sampah dengan benar. Membuat pupuk dari sampah organik, atau menghasilkan kerajinan dari sampah yang tidak bisa di daur ulang seperti plastik. Sehingga bukan hanya sekedar mampu melestarikan alam, namun juga mampu menaikkan taraf ekonomi masyarakat.

Lembaga penegak hukum perlu menegakkan hukum secara disiplin atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan masyarakat terhadap alam. Polisi hutan polisi laut serta badan yang menangani perindustrian harus mengawasi kegiatan secara ketat. Solusi yang karya tulis ini tawarkan adalah pengedukasian masyarakat melalui buku edukasi elektronik berbasis konservasi lingkungan guna menciptakan masyarakat yang cerdas dalam berkehidupan. Buku edukasi ini berisi tentang pengetahuan akan bahaya perilaku manusia yang dapat merusak alam dan membahayakan kehidupan manusia. menariknya, isi buku ini juga diintegrasikan dengan Al-Qur'an, kisah-kisah umat terdahulu yang di azab oleh Allah karena kerusakan yang mereka lakukan, serta peristiwa yang mengguncang dunia akibat ulah tangan-kaki manusia.

Buku edukasi elektronik berbasis konservasi lingkungan dapat dilihat melalui QR-Code pada gambar 1.

Gambar 1
QR-Code Buku Edukasi Elektronik



Cara menggunakan buku edukasi elektronik ini adalah dengan men-scan QR-Code ini melalui handphone, kemudian secara otomatis akan diarahkan ke halaman Buku Edukasi Elektronik berbasis konservasi lingkungan. Penyebaran buku ini juga bisa dilakukan dengan menyebarkan barcode ini melalui media sosial. Pengedukasian masyarakat melalui buku edukasi elektronik ini mampu mengedukasi masyarakat secara mendalam. Sebab, buku ini berbasis elektronik, sehingga mudah untuk disebarkan kepada masyarakat. Didukung dengan melimpahnya akses masyarakat terhadap internet. data dari BPS mencatat penyebaran jaringan internet di Indonesia sudah sebanyak 200 juta pada tahun

2020 (APJII 2020). Terlebih lagi masyarakat Indonesia menghabiskan sebagian besar waktu dengan gawainya, baik untuk bersosial media maupun bekerja. Seperti data dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internt Indonesia) mencatat dari 170 juta pengguna internet, 150 juta diantaranya menggunakan internet untuk sosial media (Marsinun et al. 2020). Tentunya hal ini sangat berpeluang besar dalam mengedukasi masyarakat secara daring melalui buku edukasi elektronik ini.

Adapun solusi lainnya yang dapat digunakan dalam upaya pelestarian lingkungan ini ialah '*no plastic bag*' yaitu meminimalisir penggunaan plastik dengan cara plastik berbayar ataupun pengumpulan serta mendaur ulang sampah-sampah plastik tersebut, saat ini pemerintah juga menyediakan tempat sampah dengan beberapa jenis untuk tiap barang yang berbeda. Dengan begitu masyarakat bisa memilah sampah saat berada di tempat umum. Bahkan pemerintah juga membuat aturan khusus untuk pengelolaan sampah rumah tangga dengan mengenalkan prinsip 3R yaitu *reduce* (mengurangi), *reuse* (mengggunakan kembali), dan *recycle* (mendaur ulang).

Peraturan itu disampaikan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Pada peraturan itu pemerintah juga mengeluarkan peraturan pada para produsen barang agar menggunakan kemasan yang ramah lingkungan, sehingga dengan cara tersebut masyarakat dapat mengurangi penggunaan plastik.

Selain pengelolaan sampah, pemerintah juga membuat peraturan tentang pembuangan limbah. Pada Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 tahun 2001 tentang pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun. Peraturan itu ditujukan pada para pengusaha yang memungkinkan membuang limbah hasil produksi barang. Bahan Berbahaya dan Beracun atau disebut B3 bisa muncul dari sisa produksi barang hingga menyebabkan pencemaran lingkungan hidup. Karena itu, pemerintah mengeluarkan pengaturan agar setiap masyarakat melakukan pengelolaan B3 dengan baik aga tidak mencemari lingkungan.

Upaya pemerintah dalam menangani isu krisis yaitu dengan membuat produk hukum. Hal tersebut tertera pada Pasal 14 Undang-Undang Nomor 32

Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan. Tidak hanya tertera dalam hukum akan tetapi juga tertera melalui berbagai Fatwa No. 02/2010 tentang Air Daur Ulang, Fatwa No. 22/2011 tentang Pertambangan Ramah lingkungan, Fatwa No. 43/2012 tentang Penyalahgunaan Formalin, Fatwa No. 04/2014 tentang Pelestarian Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem, Fatwa No 47/2014 tentang Pengelolaan Sampah, Fatwa No. 30/2016 tentang Pembakaran Hutan dan Lahan serta Pengendaliannya yang mana fatwa-fatwa tersebut merupakan merupakan respon yang disampaikan dan dikemukakan oleh Majelis ulama

Di tingkat nasional, *Sustainable Development Goals* yang terdiri dari 17 tujuan dengan 160 target dan 240 indikator. Walaupun sebagai mana kita ketahui bahwa sudah banyak upaya pemerintah yang dilakukan dalam menangani masalah tersebut namun pada faktanya upaya tersebut belum mampu menyelesaikan masalah krisis lingkungan dan perubahan iklim dikarenakan hal tersebut hanya dalam berbentuk larangan tanpa adanya upaya edukasi sehingga mengakibatkan minimnya kesadaran masyarakat.

Dalam menangani masalah krisis lingkungan ini perlu dilakukan kolaborasi antar pihak dan elemen masyarakat. Kolaborasi tersebut berbentuk sebuah karya tulis melalui buku edukasi elektronik berbasis konservasi lingkungan guna menciptakan masyarakat yang cerdas dalam berkehidupan. Yang mana tujuan dari buku edukasi tersebut agar masyarakat memiliki ilmu atau pengetahuan tentang akan bahaya perilaku manusia yang dapat merusak alam dan membahayakan kehidupan manusia. Hal tersebut juga tertera dalam Al-Qur'an, banyaknya ayat-ayat yang membahas tentang ulah manusia yang telah mencampurkan perbuatan mereka antara yang hak dan bathil serta kisah-kisah umat terdahulu yang diazab oleh Allah karena kerusakan yang mereka lakukan, serta peristiwa yang mengguncang dunia akibat ulah tangan-kaki manusia. Penedukasian masyarakat melalui buku edukasi elektronik ini mampu mengedukasi masyarakat secara mendalam. Sebab, buku ini berbasis elektronik, sehingga mudah untuk disebarkan kepada masyarakat.

Penutup

Masalah terbesar dalam menangani krisis lingkungan dan perubahan iklim adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam serta kurangnya pemahaman masyarakat akan bahayanya mengabaikan alam. Sehingga perlu adanya tindakan yang tepat untuk menangani permasalahan ini. Dengan mengkaji Al-Qur'an, penulis menemukan penyebab-penyebab kerusakan lingkungan serta solusi yang Allah berikan secara eksplisit melalui kalam-Nya.

Al-Qur'an memandang ekologi sebagai ekosistem yang kompleks, di dalamnya berisi komunitas manusia, flora maupun fauna. Seluruh ekosistem ini saling berhubungan dan berkaitan, jika salah satunya rusak, maka akan berdampak pada ekosistem lainnya. Konsep konservasi dalam Al-Qur'an adalah dengan menanam, membangun, menjaga lingkungan serta meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat. Hal ini Allah sampaikan dalam kalam-Nya Q.S Hud: 61.

Penulis merangkum seluruh penyebab yang ada di Al-Qur'an, tafsir-tafsir para mufassir klasik maupun kontemporer dan merefleksikannya dengan fakta yang ada, sebenarnya hal yang mendasari krisis lingkungan adalah krisis mental manusia. Krisis mental ini dinyatakan dalam bentuk kegiatan eksploitasi alam, membuang sampah sembarangan, serta kegiatan merusak alam. Sehingga, penulis menawarkan solusi rencana aksi mengedukasi masyarakat dengan buku edukasi elektronik berbasis konservasi lingkungan. Buku ini berbeda dengan buku edukasi lainnya. Karena buku ini selain berisi pengetahuan akan bahaya dan dampak perilaku tidak arif manusia terhadap alam, buku ini juga berisi ayat Al-Qur'an tentang larangan serta kisah-kisah umat terdahulu yang Allah azab karena sifat-sifat buruk mereka.

Pengedukasian dengan cara ini dilihat mampu untuk menyadarkan masyarakat akan bahayanya mengabaikan kelestarian alam, jika pengedukasian ini benar-benar gencar dilakukan secara besar-besaran dan sinergis. Seberapa banyak pun produk hukum yang dibuat, tidak akan mampu menangani krisis lingkungan, jika tidak ada upaya untuk memperbaiki krisis mental manusia. Karena akar masalah dari krisis yang terjadi selama ini adalah pandangan manusia yang salah terhadap alam sehingga mengakibatkan krisis mental.

Kehadiran solusi tersebut diharapkan mampu mengatasi krisis lingkungan yang terjadi. Solusi ini tidak akan mampu mencapai tujuan yang diharapkan, jika tidak ada dukungan dari pemerintah selaku lembaga yang mengatur kebijakan serta partisipasi dari masyarakat dan seluruh elemennya.

Daftar Pustaka

- Absori, Khudzaifah Dimiyati, dan Ridwan. "Makna Pengelolaan Lingkungan Pespektif Etik Profetik." *Al-Tahrir* 17, no. 2 (2017).
- Alfayerds, Willy Dozan, dan Mia Angelina Setiawan. "Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Annual Report Readability terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Peringkat PROPER yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 3, no. 2 (2021).
- Amaruddin, dan Ridhoul Wahidi. "Wawasan al-qur'an tentang ekologi." *jurnal Syahadah* 10 (2022).
- Anam, Muhammad Syariful, Sari Nur Safitri, Wina Yulianti, dan Rina Rosia. "Konservasi Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Islam." *Al-Madāris* 2, no. 1 (2021).
- Aziz, Mursal & Siti Fatimah, *Sejarah Peradaban Islam: Mengambil I'tibar Pembelajaran dari Sejarah dalam Mengembangkan Potensi Pendidikan yang Berkualitas*. (Medan: Febi UIN SU Press, 2018).
- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*. Medan: Widya Puspita, 2019.
- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution, *Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Yang Religius*. Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Aziz, Mursal dkk., *Etika Akademik: Membangun Akhlak Peserta Didik Sesuai Petunjuk Al-Qur'an*. Makasar: Mitra Ilmu, 2023.
- Aziz, Mursal. et.al. *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran Sampai Menulis Kaligrafi*. Serang: Media Madani, 2020.
- Aziz, Mursal. *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30*. Malang: Ahlimedia Press, 2022.
- Aziz, Mursal. *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*. Purwodadi: Sarnu Untung, 2020.
- Binurika Mustopa, Bintang Alya, dan Desy Sulistiyorini. "Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Ketersediaan Sarana dan Petugas Kebersihan dengan Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Plastik di Kecamatan Pancoran Mas Depok Tahun 2022." *Jurnal Kesehatan Lingkungan Ruwa Jurai* 16, no. 50 (2022).

- Kroll, Christian, Anne Warchold, dan Prajal Pradhan. "Sustainable Development Goals (SDGs): Are we successful in turning trade-offs into synergies?" *Palgrave Communications* 5, no. 1 (2019): 1–11. <https://doi.org/10.1057/s41599-019-0335-5>.
- L. Sholehuddin. "Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an." *Jurnal Al-Fanar* 4, no. 2 (2021): 113–34. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2>.
- Muhammad, Abdullah. "Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al Quran." *Jurnal Pilar* 13, no. 1 (2022).
- Muttaqin, Ahmad. "Al- Qur ' an dan Wawasan Ekologi." *al-dzikra* 14, no. 2 (2020).
- Nashir Assa'di, Abdurrahman bin. *Tafsir Al-Qur'an jilid 3*. Jakarta: Pustaka Sahifa, 2012.
- Nurislam, Dimaza Hediryan. "Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)." *Skripsi IAIN Ponorogo*, 2022, 41.
- Ratnasari, Juni, dan Siti Chadijah. "Kerusakan Linkungan Menurut Sains dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Studi Tafsir Al-Maraghi pada Surat Al-Rum ayat 41, Al-Mulk ayat 3-4 dan Al-A'raf ayat 56." *Al-Tadabbur* 5, no. 1 (2020): 58–66. <https://doi.org/10.30868/at.v5i1>.
- Ridwan, Muannif, Sri Hidayanti, dan Nilfatri. "Studi Analisis Tentang Kepadatan Penduduk Sebagai Sumber Kerusakan Lingkungan Hidup." *Jurnal Indra Tech* 2, no. 1 (2021).
- Syahidu, Andrian. "Metodologi Sains Menurut Seyyed Hossein Nashr (Studi Atas Krisis Ekologi)." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 3 (2021).
- Tanjung, Akbar. "Karakteristik dan Implikasi Sains Barat Modern Terhadap Lingkungan Hidup." *Indonesia Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 2 (2019).
- Yusuf, Ismail. "Lingkungan Hidup Menurut Al- Qur'an (Telaah Konseptional Hubungan Manusia dengan Lingkungan)." *Jurnal al-Asas* 04, no. 1 (2020).